

BAB III

PENAFSIRAN ASY-SYA'RAWI TERHADAP AYAT-AYAT *UMMATAN WAHIDAH*

3.1 Pengantar

Pada bab ketiga ini akan dipaparkan penafsiran ayat-ayat tentang *ummatan wahidatan* yang terdapat dalam Al Qur'an dalam kitab *tafsir Asy-Sya'rawi*.

Allah telah menjelaskan bahwa ummat ini sebelumnya pernah menjadi *ummatan wahidah* (umat yang satu), di dalam Al Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas istilah "*Ummatan Wahidah*" Istilah tersebut terulang dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali, di dalamnya terdapat beberapa makna, diantara maknanya adalah umat yang satu dan agama yang satu.

3.2 Penafsiran ayat-ayat *ummatan wahidah* dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi*

a. Surat Al-Baqarah (2: 213)

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن
يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (213)

Manusia itu (dahulunya) satu umat, lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka

*perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki jalan yang lurus.*¹

Pada awal pembahasan ayat ini syaikh Asy Sya'rawi menukil pendapat seorang cendekiawan yang mengatakan bahwa apabila benar manusia itu adalah ummat yang satu, kenapa justru Allah mengutus para nabi-nabi ?

Maka sebagai bantahan dari pernyataan tersebut beliau menyampaikan bahwa ketika ingin menjelaskan ayat ini maka harus mengkaitkan dengan ayat yang lain yang memiliki korelasi makna, yaitu firman Allah pada surat yunus ayat 19 :

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِي مَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

*“Manusia dahulunya hanyalah umat yang satu, kemudian mereka berselisih, kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu”.*²

Diantara alasan mengapa kita harus mengkorelasikan satu ayat dengan ayat lain dalam menafsirkan sebuah ayat adalah karena sebenarnya Allah ingin mengajak manusia untuk berfikir lebih dalam sehingga mendapatkan gambaran dan makna yang jelas dari ayat yang dibahas, dan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan dan saling menjelaskan satu dengan yang lainnya.³

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا....

*“Manusia dahulunya hanyalah umat yang satu, kemudian mereka berselisih”*⁴

Sebelum diutusnya para nabi manusia merupakan ummat yang satu yang mengikuti nabi Adam dan Allah mengajarkan kepada adam setelah memilih Adam sebagai Nabi sebuah manhaj, kemudian Adam mengajarkannya kepada anak-anaknya (keturunannya) sehingga anak keturunan Adam ternaungi dibawah keimanan dan keyakinan yang satu, dan pada saat itu belum muncul pertikaian dan perselisihan yang

¹ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 33

² *Ibid*, hal 210

³ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 903

⁴ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahany*.....,hal 210

disebabkan oleh hawa nafsu mereka, karena kondisi pada saat itu bumi yang luas disertai dengan kekayaan sumber daya alamnya hanya dimanfaatkan oleh Adam beserta keturunnya dengan jumlah mereka yang sangat sedikit. Sehingga tidak ada keinginan untuk memperebutkan sesuatu yang bersifat duniawi, siapapun ingin mengambilnya maka dia bebas untuk mengambil dan memanfaatkannya, karena memang pada saat itu belum ada hak kepemilikan, barangsiapa menginginkan maka ia bisa membangun rumah yang luas, memakan buah-buahan, dan dipersilahkan mengambil sebanyak mungkin sesuai dengan keinginannya.⁵

Sebagai contoh kita bisa melihat dalam kehidupan kita sehari-hari, ketika ada seorang ayah membelikan anak-anaknya 20 kg jeruk kemudian diberikan kepada anak-anaknya maka mereka tidak akan saling berebut, dikarenakan jumlah jeruk yang ada sangat banyak. Berbeda jika sang ayah hanya membelikan satu kg jeruk saja, maka sudah pasti anak-anaknya akan saling berebut dikarenakan jumlah yang sedikit.

Maka dari itu manusia menjadi ummat yang satu karena pada saat itu belum tampak sifat tamak, dan tidak ada pada hati mereka kecintaan terhadap dunia. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa penyebab perselisihan yang terjadi diantara manusia adalah karena ketamakan terhadap urusan duniawi sebagai sebab dari timbulnya hawa nafsu.

Sebenarnya Adam telah menyampaikan *manhaj* yang diajarkan oleh Allah kepada anak-anaknya dan mengharuskan mereka untuk menerima manhaj tersebut, akan tetapi sebagian anaknya berpaling dari manhaj tersebut karena perselisihan yang timbul disebabkan lebih memilih untuk mencintai urusan dunia, sebagai contoh adalah kisah qabil dan habil yang Allahabadikan dalam surat Al Maidah ayat 27 :

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ
الْآخَرِ ۚ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam (Qabil dan Habil). Ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain

⁵ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*..... Hal 904

*(Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata : "Sungguh aku pasti akan membunuhmu." Dan (Habil) berkata : "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang bertakwa."*⁶

Telah kita ketahui bersama bahwa Adam dan Hawa adalah asal-usul dari keberadaan manusia di dunia, Hawa Allah takdirkan selalu melahirkan anak kembar (laki-laki dan perempuan) setiap kali melahirkan.

Suatu saat muncul keinginan Adam untuk menikahkan anak-anaknya, tapi Nabi Adam bingung bagaimana cara menikahkan anak-anaknya padahal mereka semua adalah anak keturunannya sendiri, dan setiap dari mereka juga tahu akan hal itu.⁷

Kemudian Allah menurunkan syari'at-Nya sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami Nabi Adam, dan memberikan gambaran bahwa orang yang jauh (yang boleh dinikahi) adalah yang bukan saudara kembarnya, sehingga Adam dan Hawa menikahkan anak-anaknya bukan dengan saudara kembarnya, dengan tujuan untuk menjauhkan anak perempuannya dengan saudara kembarnya seolah bahwa dia adalah wanita asing (bukan mahram).⁸

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'anhuma :

Ketika Nabi Adam *'alaihi salam* hendak menikahkan mereka dengan cara menyilangkan pernikahan antara mereka, Habil menikahi saudari Qabil sedangkan Qabil menikahi saudari Habil, karena saudara Qabil lebih cantik, maka Qabil menginginkan saudari kembarnya tersebut untuk dirinya sendiri, akan tetapi Adam tetap memerintahkan Qabil untuk menikahi saudari Habil dan menolak, kemudian Nabi Adam *'alaihi salam* memerintahkan keduanya untuk berkorban, siapa yang diterima kurbannya maka dialah yang berhak atas keutamaan (menikahi saudari kembar Qabil). Habil memilih kambing yang muda lagi gemuk untuk berkorban, sedangkan Qabil berkorban dengan seikat gandum, dia pilihkan gandum yang jelek dari tanamannya.

⁶ *Ibid* Hal 112

⁷ *Ibid* hal 905

⁸ *Ibid*

Setelah kurban keduanya dipersembahkan, Allah *Ta'ala* menurunkan api, dan dengan izin Allah api itu membawa kurban Habil (sebagai tanda bahwa kurbannya diterima) dan meninggalkan kurban Qabil. Maka marahlah Qabil kemudian berkata kepada Habil : *“Aku Akan membunuhmu sehingga engkau tidak bisa menikahi saudariku”* kemudian Habil menjawab : *“Sesungguhnya Allah hanya menerima kurban dari orang-orang bertakwa”*.⁹

Kesimpulan dari kisah diatas adalah bahwa awal daripada lahirnya perselisihan diantara manusia adalah ketika seseorang mulai saling memperebutkan harta dunia. Dan kisah diatas merupakan contoh yang gamblang yang menggambarkan bahwa terjadinya perselisihan bisa terjadi ketika manusia mulai tamak dan serakah terhadap harta dunia yang semakin hari semakin sedikit (karena semakin banyaknya penghuni di bumi)¹⁰

b. Surat Al-Maidah (5:48)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (48)

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

*kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.*¹¹

Pada awal pembahasan ayat ini syaikh Asy-Sya’rawi menjabarkan lafadz "أُنزَلْنَا" (kami menurunkan) yang berarti bahwa *tasy’ri’* (Pensyariatan) itu diturunkan dari atas, kemudian beliau menyinggung seseorang yang berpendapat : “ bahwa agama Islam adalah agama yang maju”, atau mengatakan : “ Islam adalah agama yang terbelakang”. Kedua pendapat tersebut bisa saja mengaburkan makna Islam yang sesungguhnya, maka kami katakan : “janganlah kalian mengatakan hal yang demikian tapi katakanlah bahwa Islam adalah agama diatas segalanya, karena datang dari Allah (atas), dan seandainya dikatakan bahwa islam adalah agama yang maju itu sebuah kelebihan, maka kita katakan Islam adalah agama yang maju, sebaliknya ketika sebagai agama yang terbelakang merupakan sebuah kelebihan maka kita katakan agama terbelakang. Agama Islam sebenarnya datang untuk memberikan solusi bagi masyarakat sosial dengan membawa kemajuan ilmu pengetahuan, karena kemajuan yang dipahami dalam Islam adalah berkembangnya seseorang itu sendiri sehingga menjadikan manusia itu setara.¹²

Yang dimaksud kemajuan dalam Islam bukan hanya kemajuan dalam kehidupan duniawi saja akan tetapi juga kemajuan dalam kehidupan akhirat yang kekal dan lebih penting daripada sekedar kehidupan duniawi. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berdebat menggunakan pemikiran-pemikiran diatas maka sesungguhnya pemahaman mereka tidak benar, baik yang berpikiran bahwa Islam sebagai agama yang maju, terbelakang, agama kanan, maupun sebagai agama kiri. Dan kita melihat bahwa yang menyebabkan berbagai pertentangan ini adalah idiologi kontemporer dari timur maupun barat, diantaranya : idiologi kapitalisme, komunisme, sosialisme dan eksistensialisme.¹³

Kemudian beliau menanggapi beberapa idiologi diatas bahwa sebenarnya akal telah mendorong mereka (komunis/atheis) untuk percaya akan adanya hari akhir

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahany.....*, Hal 116

¹² *Idem*, hal 3172

¹³ *Idem*.

sebagai balasan atas perbuatan manusia yang menindas manusia yang lain pada kehidupan dunia, sehingga dengan hal itu sudah semestinya menjadikan mereka orang yang beragama (percaya terhadap tuhan). Begitu juga dengan kondisi kelompok kapitalis yang tidak menghargai sesuatu apapun kecuali hal yang mampu mendatangkan keuntungan materi, dan selalu dikejar pekerjaan dengan mengesampingkan moralitas. Maka firman Allah : "أُنزِلْنَا" "*kami turunkan*" sebagai gambaran bahwa ada sebuah manhaj yang turun dari atas, dan ketika kita mengambil penjelasan dari Al Qur'an, maka akan kita dapati bahwasanya Allah ingin menyampaikan kepada kita sebuah pesan : "قُلْ تَعَالَوْا" yakni naiklah setinggi langit dan jangan kau terperosok kedalam bumi yang paling dalam"¹⁴

Maka firman Allah "وَأُنزِلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ" kita ketahui bahwa ayat-ayat Al-Qur'an saling berkaitan dan saling menjelaskan antara satu dengan yang lainnya, dan turunya Al-Qur'an dengan membawa kebenaran tentunya membutuhkan bukti yang benar, bahwasanya Al Qur'an benar-benar turun dari sisi Allah, dan Al-Qur'an dengan segala hukum-hukumnya yang benar akan selalu sejalan dengan kehidupan manusia dan tidak akan bersebrangan. Sebagaimana dijelaskan pada lafadz "الْحَقِّ" dalam surat Al Isra' : 105 :

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ

Dan kami turunkan Al Qur'an itu dengan sebenarnya dan (Al Qur'an) itu turun dengan membawa kebenaran.

Yang bermakna bahwa Al Qur'an itu turun dari sisi Allah dan bukan produk manusia, dan turun dengan membawa manhaj dari sisi Allah yang akan meluruskan logika (akal) manusia, yang mencakup seluruh kebenaran yang akan meluruskan segala aspek kehidupan manusia.¹⁵

Maka sampai disini bisa disimpulkan bahwa firman Allah :

"وَأُنزِلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ "

¹⁴ *Idem* hal 3173

¹⁵ *Idem*

Yakni bahwa kitab Al Qur'an telah dibenarkan oleh kitab-kitab samawi terdahulu.¹⁶

Dan sebagai *kitabullah* yang terakhir sebagai penutup kitab-kitab terdahulu yang Allah turunkan dengan membawa kebenaran yang tidak akan pernah bisa diselewengkan ataupun dirubah.¹⁷

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Kemudian ketika beliau membahas potongan ayat : “Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang”

Syaikh menjelaskan bahwa makna *الشرعة* adalah jalan di perairan, sedangkan *منهج* adalah jalan di daratan, dan unsur daripada kehidupan manusia adalah air dan makanan yang tumbuh dari bumi, maka dari itu Allah menjadikan bagi masing-masing umat dua unsur ini sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan yaitu *شرعة* (aturan) dan *منهاج* (jalan terang) , dari sini muncul pertanyaan mengapa ketika Allah telah menjadikan masing-masing bagi kita *شرعة* dan *منهاج* , Allah juga berfirman pada ayat yang lain :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا

“Dia (Allah) yang mensyari’atkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh”.¹⁸

(seolah-olah ada kontradiksi, bahwa satu sisi Allah menurunkan syari’at dan manhaj bagi tiap-tiap umat, akan tetapi di ayat ini seolah Allah menyamakan syari’at-Nya bagi tiap umat dengan apa yang telah Allah Syari’atkan terhadap nabi Nuh)

Maka makna dari firman Allah ini adalah sebuah kesepakatan atau kesamaan dalam hal pokok aqidah yang tidak akan pernah berselisih sampai kapanpun seiring bergantinya zaman.

¹⁶ *Idem* hal 3174

¹⁷ *Idem*

¹⁸ Hal 484

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا

“Dan seandainya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.”

Dari potongan ayat ini beliau menjelaskan seandainya Allah *Ta'ala* berkehendak bisa saja menjadikan kita sebagai satu ummat, dalam hal perintah maupun larangan (syari'at), akan tetapi Allah tidak menghendaki hal itu sehingga manusia berbeda satu sama lain dalam menjalankan ibadah akan tetapi berjalan sesuai dengan kondisi mereka. Dan ketika manusia dijadikan sama dalam hal menunaikan ibadah, maka mereka tidak akan merasakan nikmatnya *Taklif* (pembebanan dengan syari'at-Nya) dan Iman. Karena seharusnya Syari'at itu datang sesuai dengan zaman diturunkannya Syari'at. Dan itu dimaksudkan untuk membedakan antara satu kaum dengan kaum yang lain, satu contoh yang berkenaan dengan syari'at puasa, bahwasanya diperbolehkan bagi kita (ketika berpuasa) untuk menikmati makanan, minum, berhubungan badan, pada saat kita berada diantara *ifthor* (berbuka puasa) dah sahur, dan bisa jadi hal semacam ini pada zaman tertentu tidak diperbolehkan bagi seorang mukmin.¹⁹

c. Surat Yunus (10: 19)

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِي مَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (19)

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih, kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.²⁰

¹⁹ *Idem* Hal 3184

²⁰ Al Qur'an dan terjemahannya..... Hal 210

Pada ayat ini syaikh menegaskan bahwa ada ayat lain pada surat Al Baqarah yang menyebutkan dengan lafadz yang hampir sama meskipun dengan *uslub* yang berbeda, dan sudah seharusnya kita melihat kepada ayat-ayat yang mutasyabihat ketika ingin memaknai sebuah ayat, sehingga akan memperoleh makna yang berimbang. Kemudian beliau menyinggung diantara para cendikiawan kontemporer ada yang berpendapat : sebelumnya seluruh manusia dalam kondisi kafir , kemudian seiring berjalanya waktu manusia berkembang dengan akal nya mencari sumber kekuatan yang ada pada alam semesta ini untuk mereka jadikan sesembahan, ada diantara mereka yang mendapati gunung yang tinggi dan kokoh kemudian mereka sembah, ada juga yang menganggap matahari sebagai sesuatu yang lebih kuat (besar) maka merekapun menyembahnya, ada juga yang menyembah bulan, bintang, pohon, dan setiap komunitas manusia berbeda dalam memandang apa itu sumber kekuatan yang mereka jadikan sesembahan.²¹

Dari sini mereka berpendapat bahwa manusia perlahan lahan mencari kebenaran agama dengan akal nya, kemudian secara perlahan akal nya menuntunya kepada tauhid.

Kemudian syaikh membantah pendapat mereka ini dengan mengatakan : “Dengan pendapat itu mereka seolah ingin memisahkan antara makhluk dengan sang Kholiq, seolah-olah Allah yang menciptakan manusia dan telah memberikan segala kebutuhan meterial nya (diantaranya anggota badan) dalam kehidupan, tapi disisi lain Allah tidak memberikan kebutuhan moralitas nya (manhaj untuk mencari kebenaran), dan ini tentunya tidak bisa diterima dan dinalar oleh akal, bagaimana mungkin Allah menjamin kebutuhan materinya akan tetapi Allah tidak menjamin bagi kebutuhan moralitas nya sebagai sesuatu yang mampu menjaganya dari keburukan dan juga menjaganya dari kerusakan dan sesuatu yang bisa merusaknya?²²

Kemudian beliau menukil firman Allah surat Al-Baqarah : 213, dan menyebutkan bahwa sebagian orang (cendikiawan) memahami bahwa yang dimaksud dengan ummat yang satu adalah satu dalam kekufuran, dan ketika datang para nabi manusia mulai berselisih, karena sebagian mereka beriman dan sebagian mereka tetap berada dalam kekufuranya, akan tetapi sebenarnya apabila yang mengatakan hal

²¹ Hal 5820

²² *Ibid*

demikian mencoba untuk menyimpulkan dengan kesimpulan yang benar dan juga memahami dengan benar, maka pastilah mereka akan mendapati bahwa yang dimaksud dengan ayat ini : “ bahwa manusia adalah ummat yang satu kemudian mereka berselisih, sehingga Allah utus kepada mereka para Nabi untuk mengeluarkan mereka dari perselisihan dan mengembalikan mereka kepada sesuatu yang disepakati diatas ikatan iman yang bersaksi atas Rububiyah Allah *Subhanahu wata'ala*.²³

Sehingga ayat ini (surat Al baqarah : 213) sebagai dalil bahwa sebelumnya manusia adalah ummat yang satu diatas keimanan, dan tidak ada manusia yang Allah utamakan disbanding dengan manusia lainnya, dan tentu bukan sebuah keadilan manakala Allah membiarkan sebagian manusia terjerumus dalam kekufuran dan mengutus rosul kepada sebagian yang lain dan memberikan hidayah, karena sebenarnya setatus manusia dihadapan Allah adalah sama, dan ketika Allah sudah menciptakan makhluknya yaitu manusia, maka sudah semestinya Allah juga menurunkan manhaj sebagai pedoman bagi manusia.²⁴

d. Surat Hud (11: 118)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (118)

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.

Pada awal pembahasan ayat ini syaikh Asy Sya'rawi menjelaskan bahwa manusia berkembang dan tumbuh seiring dengan berkembangnya alam semesta ini, setelah Allah menciptakanya beserta sumber daya alam sebagai penopang kehidupan manusia, dan alam semesta ini tunduk kepada Allah untuk membantu menopang

²³ *Ibid hal 5821*

²⁴ *Ibid Hal 5822*

kehidupan manusia (yang Allah tugaskan manusia itu menjadi kholifah dimuka bumi), dan alam semesta ini tidak pernah menolak sedikitpun perintah Allah dalam menopang (membantu) kebutuhan manusia, baik manusia itu dalam kondisi beriman maupun kafir. Karena Allah yang telah menciptakan manusia, dan selama itu Allah tidak menahan segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia demi keberlangsungan kehidupannya dan juga keturunannya.

Maka ini merupakan sebuah pemberian dari Allah melalui sifat *Rububiyyah-Nya*, yang Allah jaminkan kepada seluruh umat manusia, baik yang mau beriman maupun tidak mau beriman, dan pemberian ini berbeda dengan pemberian Allah melalui sifat *Uluhiyyah-Nya* yang berupa pedoman keimanan, yaitu syari'at-Nya (perintah dan larangan).

Maka barangsiapa yang mengambil dua-duanya (dunia dan akhirat) dia termasuk golongan orang-orang yang bahagia didunia dan diakhirat.²⁵

Jadi kesimpulanya adalah : bahwa kekuasaan Allah lah yang mampu menundukkan alam semesta ini (selain daripada manusia) untuk menunaikan kehendak Allah, dan sangatlah mungkin bagi Allah untuk menjadikan manusia ini sebagai ummat yang satu dalam naungan hidayah-Nya, sehingga manusia tidak keluar sedikitpun dan aturan yang Allah SWT kehendaki, sebagaimana matahari, bulan, angin, dan ciptaan Allah lainnya dari alam semesta ini tunduk dan patuh dibawah kehendak Allah.²⁶

Sesungguhnya sangat mudah sekali bagi Allah untuk membuat manusia tunduk dibawah kehendak-Nya, dan menjadikan semua makhluk (termasuk manusia) tidak keluar dari aturan Allah, akan tetapi ketika Allah mampu menundukkan manusia dengan kekuasaanya bukan berarti itu semua adalah sesuatu yang memang dicintai oleh Allah, akan tetapi yang dicintai Allah adalah ketika Allah menciptakan manusia, kemudian memberikan pilihan kepada manusia setelah penciptaanya, dan tujuan diberikanya pilihan ini kepada manusia agar manusia mampu untuk memilih ingin menjadi orang yang taat (karena pilihanya) atau menjadi orang yang enggan.²⁷ Maka

²⁵ *Idem* hal 6756

²⁶ *Idem*

²⁷ *Idem* hal. 6757

ketika manusia memilih untuk beriman dan taat, itulah sesuatu yang diinginkan (dicintai) Allah.²⁸

Dengan tunduknya seluruh alam semesta ini dibawah kehendak Allah, menjadikan kita tahu akan kekuasaan Allah atas makhluk-Nya, dan diberikanya manusia sebuah pilihan oleh Allah, kemudian ia memilih untuk taat kepada Allah, menjadikan kita tahu bahwa Allah mencintai makhluknya.

Dalam sebuah ayat Allah berfirman :

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ (الكهف : 29)

“Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”

Akan tetapi apakah dengan dalil ini manusia akan dibiarkan begitu saja sehingga ia terlena dengan kebebasan dalam memilih? Tentu saja tidak, karena disamping manusia diberikan pilihan (untuk beriman atau kufur), bukan menjadi alasan bagi manusia untuk terlena dengan pilihan yang Allah bebaskan ini, karena disamping Allah berikan pilihan tetap ada unsur paksaan dari Allah yang memerintahkan kita untuk patuh. Maka jangan sekali-kali manusia beranggapan bahwa ia bebas memilih untuk beriman atau tidak beriman, dan juga beranggapan bahwa manusia lepas dari genggamannya Allah, karena sesungguhnya Allah memegang kendali manusia, sebagaimana Allah menundukkan alam semesta untuk membantu menopang kehidupan manusia seperti : hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati (yang bermanfaat bagi manusia), akan tetapi Allah melebihkan manusia dibanding makhluk ciptaan yang lainnya dengan diberikanya akal.

e. Surat Al-Nahl (16: 93)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (93)

²⁸ *Idem*

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.

Huruf "لو" pada ayat diatas adalah huruf *imtina' limtina'* yang berma'na terhalangnya jawab karena terhalangnya syarat, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al Anbiya' : 22 :

لو كان فيهما الهة إلا الله لفسدتا

“Sekiranya ada dilangit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak dan binasa”

Yakni telah tercegah kerusakan karena tidak adanya banyak tuhan (sesembahan)”.²⁹

Seandainya Allah mengendaki, Allah sangat mampu menjadikan seluruh manusia sebagai satu umat diatas kebenaran, bukan diatas kesesatan, umat yang satu dalam bingkai iman dan hidayah, sebagaimana Allah jadikan makhluk ciptaan yang lain untuk tunduk dibawah kehendak Allah, hal itu dikarenakan Allah menciptakan makhluk lain (selain daripada manusia) dalam kondisi harus tunduk kepada Allah dan diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga tidak ada satupun dari makhluk tersebut yang enggan dari melaksanakan tujuan mereka diciptakan, baik berupa benda mati, tumbuh-tumbuhan, ataupun hewan. Seluruh daripada makhluk ini berjalan sesuai dengan kehendak Allah *Ta'ala*.³⁰

Seluruh alam semesta dari ciptaan Allah ini berjalan sesuai dengan kehendak Allah *Ta'ala*, akan tetapi yang mengherankan adalah hanya manusia lah satu-satunya makhluk yang sombong kepada Allah, hal itu disebabkan karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih, yaitu melaksanakan atau melanggar perintah Allah.³¹

²⁹ Hal 8182

³⁰ *Idem* hal 8183

³¹ *Idem*

Kemudian Syaikh Asy Sya'rawi ketika menjelaskan tafsir ayat ini, beliau memaparkan sebab terjadinya perselisihan diantara manusia, diantara salah satu sebabnya adalah karena manusia adalah makhluk yang diberikan ikhtiyar (kebebasan memilih) oleh Allah, sehingga bisa jadi diantara manusia itu ada yang memilih untuk taat dan tunduk dan adapula yang enggan.

sebenarnya Allah dengan kekuasaan-Nya telah mencipkatakan semua makhluk-Nya untuk tunduk, sehingga tidak keluar dari kehendak-Nya, dan sangat mungkin hal itu juga Allah lakukan terhadap manusia dengan manjadikanya tunduk dibawah kehendak Allah, akan tetapi ketika hal itu Allah lakukan maka tentunya tidak ada bedanya antara manusia dengan makhluk yang lain, karena malaikatpun juga diciptakan untuk tunduk dibawah kehendak Allah.

Kekuasaan untuk menundukkan menggambarkan bahwa Allah maha kuasa, sehingga makhluk tidak bisa keluar dari kehendak Allah, tetapi ketika Allah berikan pilihan maka akan tumbuh kecintaan kepada Allah (dalam melakukan kehendak Allah), dan ini merupakan sebuah perbedaan yang semestinya kita tadabburi.³² sebagai contoh ketika seseorang memiliki dua budak atau dua pembantu, satu bernama sa'id dan lainnya bernama mas'ud, sa'id diikat dengan tali sedangkan mas'ud dibiarkan bebas tanpa ikatan, dan ketika engkau perintahkan kepada keduanya semuanya melakukan perintahmu, maka manakah ketaan dari keduanya yang lebih dicintai, sa'id yang taat karena paksaan atau mas'ud yang taat karena pilihanya (secara sukarela)? Maka Allah pun menciptakan manusia dan memuliakanya dengan memberikan pilihan untuk taat maupun tidak, sehingga apabila manusia bebuat ketaatan atas pilihanya sendiri sedangkan disisi lain dia juga mampu untuk tidak taat, maka dibalik ketaatanya ada unsur kecintaan kepada Allah (maka inipun yang lebih Allah cintai dibanding ketaatan dikarenakan sebuah paksaan)³³

f. Surat Al-Anbiya' (21: 92)

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ (92)

³² *Idem*

³³ *Idem*

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.

Diawal penafsiran ayat ini Syaikh Sya'rawi menjelaskan tentang makna Ummah, beliau mengatakan :

" الأمة : الجماعة يجمعها رباط واحد من أرض أو ملك أو دين, كما جاء في قوله تعالى : " وجدنا أباؤنا على أمة " (الزخرف : 22) يعني على دين

Ummah adalah sebuah komunitas yang terkumpul dalam satu ikatan pada sebuah wilayah atau dibawah pemerintahan atau juga dalam ikatan agama, sebagaimana firman Allah : “ *Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama*” Ummah yang berarti *Din* (agama).³⁴

Kemudian beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ummah wahidah* disini adalah ummat yang satu yang tidak ada perselisihan didalamnya,³⁵ dan semua Rosul yang Allah utus sama-sama datang untuk menyempurnakan bangunan yang satu, sebagaimana dalam sebuah hadits Rosulullah bersabda :

“ sesungguhnya perumpamaanku dibandingkan dengan nabi-nabi sebelumku, bagaikan seorang laki-laki membangun rumah, maka ia membaguskan dan mempercantiknya kecuali tersisa satu bata di bagian sudut, maka manusia mengelilinginya dan terheran-heran melihatnya, dan berkata : “ mengapa tidak dipasang bata ini ? Rasulullah bersabda : “ akulah bata tersebut dan aku adalah penutup para nabi”.³⁶

Maknanya bahwa Rasulullah adalah seorang Rosul yang menyempurnakan dan menutup kenabian terdahulu.³⁷

g. Surat Al-Mukminun (23: 52)

³⁴ *Idem* hal 9635

³⁵ Qurtubi mengatakan dalam tafsirnya : mereka semua terkumpul dalam ikatan tauhid, maka ummat disini bermakna agama yaitu agama Islam, sebagaimana dikatakan juga oleh Ibnu Abbas, Mujahid dan lainnya.

³⁶ Hadits Muttafaq ‘alaihi, dikeluarkan oleh Bukhari dalam Kitab Shahihnya hadits ke-3535, dan Muslim dalam shahihnya hadits ke-2286

³⁷ *Idem*, hal 9635-9636

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ (52)

Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.

Diawal pembahasan ayat ini Syaikh menyinggung pembahasan pada ayat sebelumnya yang membahas tentang peperangan antara keimanan dan kekufuran, kemudian beliau menyebutkan bahwa pada pembahasan kali ini tidak kalah penting dengan pembahasan sebelumnya, yaitu peperangan dalam hal perselisihan dan perpecahan diantara barisan kaum mukminin. Sehingga hal ini seharusnya menjadikan kita waspada akan terjadinya perselisihan yang bisa menghancurkan persatuan kita, dan memecah belah persatuan umat serta bisa melemahkannya dihadapan para musuh.³⁸

Pengertian الأمة adalah sebuah jama'ah yang terkumpul dalam suatu zaman atau dalam satu agama. Dan secara personal juga bisa dikatakan sebagai ummah apabila terkumpul didalam dirinya unsur-unsur dari kebaikan yang tidak didapati melainkan pada ummat. Maka dari itu Allah juga menyebut Nabi Ibrahim 'alaihi as-salam sebagai ummat (meskipun hanya personal), Allah berfirman :

إِن اِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian Syaikh menyebutkan satu ayat yang seolah-olah kontradiktif yaitu firman Allah SWT :

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Maka bagaimana bisa disebut bahwa ummat ini adalah ummat yang satu? (padahal dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa setiap generasi Allah jadikan bagi mereka syari'at dan manhaj sendiri), maka mereka berkata : karena sesungguhnya agama ini (Islam) terdiri dari perkara *Ushul* (pokok) dan 'aqidah, dan kesatuan pada dua hal tersebut tidak akan pernah berubah (diperselisihkan) meskipun dengan bergantinya generasi, dan berubahnya moral, serta berselisihnya perkara yang *furu'* (cabang agama), berbeda dengan agama yang lain (selain Islam) mereka selalu berselisih (baik dalam masalah *ushul* ataupun *furu'*) pada setiap tempat dan zaman yang

³⁸ *Idem* hal 10056

berbeda kebiasaan, karena agama ini (selain Islam) datang dengan menyesuaikan perkembangan kehidupan manusia pada setiap zaman.³⁹

Maka yang dimaksud dengan ummah wahidah disini adalah kesatuan ummat dalam hal 'aqaid (aqidah), dan itu tidak akan pernah terpecah meskipun dengan berselisihnya syari'at dan manhaj, serta hukum-hukum yang sifatnya parsial yang selalu berubah karena kondisi dan kebutuhan manusia yang selalu berubah, sebagaimana yang Allah firmankan :

وَلَا حِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ (ال عمران : 50)

Dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari apa yang telah diharamkan untukmu.

Salah satu contoh kasus dalam hal ini adalah pada ummat terdahulu (sebelum kita) ketika pada pakaian mereka terkena najis maka wajib memotong pada bagian yang terkena najis, maka kemudian datang agama Islam yang meringankan kondisi yang memberatkan mereka, kemudian mensyari'atkan kepada mereka cukup dengan mencuci najis yang menempel sehingga menjadi suci kembali.⁴⁰

Karena ummat ini adalah ummat yang satu (وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ) maka bertaqwalah kepada Allah dan tetaplah menjaga persatuan ummat ini, dan waspadalah terhadap berbagai perkara yang akan memecah persatuan dari berbagai perselisihan seputar masalah furu', yaitu jika ada perbedaan mudah untuk saling mengkafirkan satu dengan yang lain.⁴¹

Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ فِي شَيْءٍ

*“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka.” (al an'am : 159)*⁴²

³⁹ *Idem*

⁴⁰ *Idem* hal. 10057

⁴¹ Hal 10057

⁴² Hal 150

Maka perkara-perkara ushul yang Allah tetapkan tidak akan ada perselisihan, dan juga tidak ada ruang ijthad didalamnya, adapun perkara-perkara yang didalamnya ada ruang untuk berijtihad maka hendaknya kita menghormati ijthad orang lain, karena seandainya Allah berkehendak, Allah bisa menjadikan semua perkara ditetapkan sesuai kehendak Allah dan tidak membuka ruang didalamnya pendapat ataupun ijthad.

h. Surat As Syuro (42: 8)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (8)

Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung dan seorang penolong.⁴³

Syaikh Sya'rawi menjelaskan diawal pembahasan ayat ini : janganlah engkau heran dengan ketentuan Allah, karena sesungguhnya Allah memiliki kehendak mutlak pada ciptaan-Nya, seandainya Allah menghendaki untuk memaksa kepada seluruh makhluk-Nya (termasuk manusia) maka tentulah tidak ada satupun makhluk yang mampu terlepas dari kehendak-Nya, dan tentu seluruh ummat manusia dalam kondisi mukmin, akan tetapi kondisinya pasti akan berbeda seseorang yang beriman karena paksaan dengan orang yang beriman karena pilihanya sendiri yang didasari rasa cinta.

Allah tidak menghendaki kita memiliki hati yang keras (karena paksaan), tetapi Allah lebih menghendaki kita memiliki hati yang ada rasa kecintaan (kepada Allah), Allah inigi ketaatan yang dilakukan oleh manusia karena pilihanya sendiri, dan pada bahasan sebelumnya telah kami berikan permissalan bagaimana Allah memiliki sifat yang maha tinggi, yaitu ketika ada seseorang yang memiliki dua budak yang satu dibiarkan bebas, dan lainnya diikat oleh tuanya dengan seutas tali, dan ketika keduanya

⁴³ Mushaf Asyari'ah Hal 483

dipanggil keduanya datang menjawab panggilan tuanya, maka manakah dari keduanya tersebut yang lebih taat dan lebih cinta terhadap tuanya?⁴⁴

Allah *Subhanahu Wata'ala* ketika memberikan amanah kepada seluruh makhluk-Nya dan memberikan kebaikan terhadap mereka berupa paksaan dengan kekuasaannya dan juga memberikan rasa cinta, Allah memaksa sesuai dengan kehendak-Nya kepada sebagian makhluk-Nya yaitu langit, bumi, dan seluruh alam semesta selain daripada jin dan manusia untuk patuh dan beriman kepada Allah, menyerahkan pilihannya dengan mengikuti pilihan Rabbnya dan penciptanya. Dan Allah memberikan rasa cinta pada pilihan bangsa manusia dan jin, mereka beriman dengan didasari rasa cinta, disisi lain merekapun juga mampu untuk ingkar (menjadi kafir).⁴⁵

ولكن يدخل من يشاء في رحمته

“Tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya”

Maknanya adalah bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah akan masuk kedalam syurga dengan sebab karunia dan rahmat Allah *Ta'ala*, bukan disebabkan amal perbuatan mereka, dan amal sholeh hanya sebagai wasilah saja untuk masuk syurga, begitu juga sebaliknya,

والظالمون ما لهم من ولي ولا نصير

“Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung dan seorang penolong”

Maknanya orang-orang yang dzolim (kebalikan dari orang-orang yang beriman) mereka akan masuk kedalam neraka, karena kelompok yang masuk kedalam syurga adalah karena karunia dan rahmat Allah, sedangkan mereka adalah orang-orang yang dzolim, sedangkan balasan bagi kedzoliman adalah siksa neraka.⁴⁶

i. Surat Az-Zukhruf (43: 33)

⁴⁴ Hal 13704-13705

⁴⁵ *Idem*

⁴⁶ Hal 13705

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّنْ فِضَّةٍ
وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ(33)

Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya.⁴⁷

Syaikh Sya'rawi menjelaskan bahwa makna dari ummah wahidah pada ayat ini adalah ummat yang yang berkumpul (bersatu) dalam agama yang satu diatas kekufuran, dan sekiranya manusia memandang orang-orang kafir bergelimang dengan kenikmatan (duniawi) kemudian mereka terkena fitnah dengan kondisi orang-orang kafir tersebut (memandang seolah-olah mereka adalah orang yang mendapatkan kemuliaan dan kecintaan disisi Allah), maka Allah akan memberikan segala kenikmatan duniawi ini kepada mereka, sehingga mereka beranggapan bahwa tidak ada orang yang lebih mulia dibandingkan dengan mereka, padahal kenikmatan ini hanya sebatas kenikmatan duniawi yang suatu saat akan berakhir, dan tidaklah kekal, karena kenikmatan dunia diperuntukkan bagi orang-orang kafir sedangkan kenikmatan akhirat diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa.⁴⁸

Pada ayat ini seakan Allah ingin menggambarkan betapa hinanya kenikmatan dunia yang Allah berikan kepada orang-orang kafir, sehingga kita tidak tertipu dan tidak mengharap kenikmatan yang menipu ini dan yang akan binasa.⁴⁹

Sebagai contoh yang akan menjelaskan kita tentang hal diatas adalah bahwa orang-orang yang bergelimang dengan kenikmatan dunia, ada saatnya mereka senang kembali pada kondisi asal sesuai dengan tabi'at kesederhanaan mereka, seperti engkau melihat mereka diakhir pekan senang untuk keluar ketempat yang sederhana.

⁴⁷ Hal 491

⁴⁸ Hal 13890